

## PENGEMBANGAN KURIKULUM: KAJIAN ATAS PEMAHAMAN DAN KESIAPAN GURU MADRASAH DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM 2013

Nelli Murodah

Dosen STAI Ki Ageng Pekalongan

Email: [nelimurodah@yahoo.co.id](mailto:nelimurodah@yahoo.co.id)

**Abstract:** *This research is a qualitative research that analyzes the understanding and the readiness of the teachers of MIS Pandanarum Tirto Pekalongan in the implementation of the 2013 curriculum. Data was collected by in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies. Data analysis used an interactive analysis model which was presented by Miles and Huberman. The results showed that the teachers of MIS Pandanarum Tirto Pekalongan, did not have sufficient understanding of the 2013 curriculum. This was seen in the teachers's lack of understanding of the 2013 curriculum definition, the principles of developing the 2013 curriculum, and also the aspects that became the basis of the 2013 curriculum. However, they knew that there was difference between the 2013 curriculum and the previous curriculum. The difference was in the time allocation that increased, and the thematic learning approach that they used. Meanwhile, in the readiness of the implementation of the 2013 curriculum showed that there was no mature readiness from teachers in dealing with and implementing the 2013 curriculum that was refined and re-applied by the Government in the 2017/2018 school year. Thus, it was evident that the problem of teachers's readiness was one of the crucial things in implementing the 2013 curriculum.*

**Key words:** *teacher, madrasah, the 2013 curriculum*

### PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan paradigma dunia tentang pendidikan, pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang semakin berat. Salah satu tantangan nyata tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh. Berbeda dengan beberapa dekade yang lalu, kompetensi yang diharapkan dari sumber daya manusia saat

ini lebih dititikberatkan pada kompetensi berpikir dan komunikasi. Kompetensi berpikir artinya bahwa diharapkan sumber daya manusia memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan kompetensi komunikasi artinya bahwa sumber daya manusia hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi dalam rangka bekerjasama dan menyampaikan ide-ide kritis kreatifnya.

Kompetensi-kompetensi di atas selanjutnya dikenal dengan istilah kompetensi abad ke-21. Artinya, kompetensi tersebut merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki agar siswa mampu berkipsrah dalam kehidupan nyata pada abad ke-21. Bertemali dengan abad kompetensi ke-21 ini, Kemendikbud melakukan sejumlah terobosan guna meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global di masa yang akan datang. Salah satu terobosan awal tersebut adalah dengan memberlakukan kurikulum 2013 (Abidin, 2014).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang kontroversial. Digagas oleh Muhammad Nuh (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) pada waktu itu, lalu dihentikan pelaksanaannya oleh Anies Baswedan dan kini disempurnakan dan diberlakukan kembali oleh Muhadjir Effendy (Murodah, 2018). Sebetulnya, salah satu hal yang krusial dalam penerapan kurikulum 2013 adalah masalah kesiapan para pendidik atau guru. Persoalan guru dirasakan krusial, karena apabila guru tidak siap mengimplementasikan kurikulum baru, maka kurikulum sebaik apa pun tidak akan membawa perubahan apa pun pada dunia pendidikan nasional. Oleh karena itu, guna menjamin terlaksananya penerapan kurikulum 2013 secara efektif di sekolah ataupun madrasah, para guru dan tenaga kependidikan, khususnya di MIS Pandanarum Tirta Pekalongan perlu memiliki pemahaman yang cukup dalam menerapkan kurikulum 2013 (Kurniasih, 2014b).

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis berminat untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Pengembangan Kurikulum:

Kajian atas Pemahaman dan Kesiapan Guru Madrasah dalam Melaksanakan Kurikulum 2013”.

Dalam penelitian ini, peneliti telah menganalisis dan meninjau kembali hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Diantaranya hasil penelitian Machali, Qomariah, Afandi, dan Muhlisin. Hal ini peneliti lakukan dan peneliti jadikan sebagai acuan untuk membantu dan mempermudah dalam melakukan sebuah penelitian.

Machali pernah menulis artikel berjudul Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. Kajian yang dilakukan Machali menegaskan bahwa kebijakan perubahan kurikulum 2013 didasarkan pada tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam rangka menyiapkan generasi yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif. Kebijakan kurikulum 2013 dimaksudkan untuk menyempurnakan berbagai kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Perubahan kebijakan kurikulum 2013 menyangkut empat elemen perubahan kurikulum yaitu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, dan Standar Penilaian. Sistem pembelajaran dalam perubahan kebijakan kurikulum 2013 berdampak pada empat hal, yaitu model pembelajaran berupa tematik-integratif, pendekatan *scientific*, strategi aktif, dan penilaian autentik (Machali, 2014).

Qomariah juga pernah menulis artikel dengan judul Kesiapan Guru dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum 2013 di MTs Al Fitroh Bonang Demak. Dari kajian yang dilakukan Qomariah, menghasilkan: (1) Kesiapan para guru dalam menghadapi implementasi kurikulum 2013 di MTs Al Fitroh Bonang Demak masih kurang, (2) Adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan implementasi kurikulum 2013, (3) Peranan sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum 2013 masih relatif rendah (Qomariah, 2014).

Dalam sebuah prosiding, Afandi menuliskan artikel dengan judul Implementasi Kurikulum 2013 dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*) pada 2015. Kajian yang dilakukan Afandi menggarisbawahi bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam menyiapkan sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*) dirasa belum siap, dikarenakan permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia yang begitu kompleks. Permasalahan implementasi kurikulum 2013 menunjukkan ketidakberhasilan bangsa Indonesia mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN dalam waktu dekat pada 2015 (Afandi, 2014).

Dalam artikel yang berjudul Respon dan Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar terhadap Kebijakan Pengembangan Kurikulum 2013, Muhlisin menyuguhkan tiga temuan. *Pertama*, guru pendidikan agama Islam sekolah dasar memiliki respon yang cukup baik (63,4%) terhadap lahirnya kebijakan pengembangan kurikulum 2013. Respon guru terhadap kurikulum 2013 mencakup respon perseptual, respon afektif, dan respon psikomotorik. *Kedua*, pemahaman guru pendidikan agama Islam sekolah dasar terhadap kurikulum 2013 termasuk dalam kategori cukup baik (63,8%). Pemahamannya meliputi pemahaman konsep dasar kurikulum 2013, pemahaman atas proses pembelajaran dan pemahaman terhadap sistem evaluasinya. *Ketiga*, tingkat kesiapan guru pendidikan agama Islam sekolah dasar dalam menerapkan kurikulum 2013 dapat dikategorikan baik (74,8%). Kesiapan para guru pendidikan agama Islam tersebut mencakup kesiapan dalam perencanaan pembelajaran, kesiapan dalam proses pembelajaran, dan kesiapan dalam menerapkan sistem evaluasi pembelajaran (Muhlisin, 2015).

Persamaan antara hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti dan mengkaji tentang kurikulum 2013. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, sumber data utama

yang peneliti gunakan, waktu pelaksanaan penelitian, tempat penelitian, serta fokus kajian yang peneliti fokuskan pada pemahaman dan kesiapan guru MIS Pandanarum Tirto Pekalongan dalam melaksanakan kurikulum 2013. Dengan demikian, penelitian dengan judul “Pengembangan Kurikulum: Kajian atas Pemahaman dan Kesiapan Guru Madrasah dalam Melaksanakan Kurikulum 2013” belum pernah ada sebelumnya, dan di sinilah pentingnya penelitian ini untuk mengisi kekosongan informasi dan pengetahuan mengenai hal itu.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan kesiapan guru MIS Pandanarum Tirto Pekalongan dalam melaksanakan kurikulum 2013. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif, dan peneliti langsung terjun ke lokasi yang dijadikan sasaran penelitian. Adapun sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data primer yaitu para informan yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu guru kelas I-VI MIS Pandanarum Tirto Pekalongan yang berjumlah 6 orang. Sedangkan sumber data sekundernya adalah kepala sekolah, staff tata usaha, dokumen-dokumen madrasah di lokasi penelitian, serta buku-buku dan sumber lain yang relevan. Kemudian, untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2017). Sedangkan triangulasi dengan metode berarti melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran, dan kesesuaian data penelitian melalui metode yang berbeda (Husaini, 2003). Adapun analisis data peneliti lakukan pada saat pengumpulan data bertangung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya jenuh.

Aktivitas dalam analisis data ini meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2014).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengembangan Kurikulum

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang lebih menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya (Mulyasa, 2016). Dalam kurikulum 2013 ada strategi pengembangan pendidikan, salah satunya adalah penambahan jam pelajaran. Rasionalitas penambahan jam pelajaran dapat dijelaskan bahwa perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberitahu menjadi mencaritahu) dan proses penilaian (dari berbasis *output* menjadi berbasis proses dan *output*) memerlukan tambahan jam pelajaran. Alokasi waktu per jam pelajaran yang dibutuhkan bagi SD selama 35 menit, SMP selama 40 menit, SMA selama 45 menit. Sedangkan banyak jam pelajaran per minggu yaitu untuk kelas 1 SD sebanyak 30 jam, kelas 2 SD sebanyak 32 jam, kelas 3 SD sebanyak 34 jam dan kelas 4, 5, 6 SD sebanyak 36 jam. Sedangkan lamanya jam pelajaran untuk tingkat SMP/ sederajat adalah 38 jam, dan untuk SMA/ sederajat sebanyak 39 jam.

Kurikulum 2013 dirumuskan dan dikembangkan dengan satu optimisme yang tinggi untuk menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai individu maupun sebagai bangsa, serta toleran terhadap segala perbedaan yang ada. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab" (Kurniasih, 2014).

Lebih lanjut, kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut: (1) Pola pembelajaran yang

berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik (peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama), (2) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaksi guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya), (3) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet), (4) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains), (5) Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim), (6) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat mutlimedia, (7) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik, (8) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*), dan (9) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis (Sudjendro, 2014).

Secara normatif-konstitusional, pengembangan secara utuh kurikulum 2013 berlandaskan pada ketentuan-ketentuan perundang-undangan berikut: (1) Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2) Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Perencanaan Nasional Tahun 2005-2025, (3) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (4) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, (5) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, (6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, (7) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, (8) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Nilai Pendidikan, (9) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, (10) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, (11) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, (12) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, (13) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, dan (14) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (Kurniasih, 2014).

Ada sejumlah hal yang menjadi alasan pengembangan kurikulum 2013, yaitu: (1) Perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberitahu menjadi siswa mencaritahu) dan proses penilaian (dari berbasis *output* menjadi berbasis proses dan *output*) memerlukan penambahan jam pelajaran, (2) Kecenderungan akhir-akhir ini banyak negara menambah jam pelajaran, (3) Perbandingan dengan negara-negara lain menunjukkan jam pelajaran di Indonesia relatif lebih singkat, dan (4) Walaupun pembelajaran relatif singkat, tetapi didukung dengan pembelajaran tutorial.

Selain itu, ada faktor-faktor lain yang juga menjadi alasan pengembangan kurikulum 2013 adalah: (1) Tantangan masa depan, diantaranya meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, serta ekonomi berbasis pengetahuan, (2) Kompetensi masa depan yang antaranya meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu



permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, (3) Fenomena sosial yang mengemuka seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam berbagai jenis ujian dan gejolak sosial (*social unrest*), dan (4) Persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter (Sudjendro, 2014).

Kurikulum 2013 ini memang sempat menimbulkan polemik, pro dan kontra, sejak memasuki uji publik. Semua lapisan masyarakat bisa memberikan masukan dan pendapat untuk menyempurnakan kurikulum yang bakal menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang masih diberlakukan pada saat ini. Seperti halnya di MIS Pandanarum Tirta Pekalongan, yang pada saat ini masih menggunakan KTSP, namun pada tahun ajaran 2017/2018 harus mengubah kurikulum yang ada yakni dari KTSP menjadi kurikulum 2013 yang telah disempurnakan oleh Pemerintah. Perubahan kurikulum tersebut diharapkan akan memberikan perubahan pada model pembelajaran yang memberikan ruang gerak bagi siswa untuk berekspresi seluas-luasnya, untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong siswa untuk aktif. Siswa bukan lagi menjadi objek, tapi justru menjadi subjek dengan ikut mengembangkan tema yang ada (Yani, 2014).

### **Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum 2013**

Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan prinsip-prinsip, diantaranya: (1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, (3) Mata pelajaran

merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi, (4) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global, (5) Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, (6) Standar Proses dijabarkan dari Standar Isi, (7) Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses, (8) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti, (9) Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikontektualisasikan dalam suatu mata pelajaran, (10) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah dan satuan pendidikan, (11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, (12) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk, dan (13) Proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) (Mulyasa, 2016).

Lebih lanjut, prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum 2013 ini sama seperti prinsip penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Fadlillah, 2014). Sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, yaitu: (1) Peningkatan iman, taqwa, dan akhlak mulia, (2) Kebutuhan kompetensi masa depan, (3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik (Kunandar, 2015), (4) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, (5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (6) Tuntutan dunia kerja, (7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (8) Agama (Sani, 2014), (9) Dinamika perkembangan global, (10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, (11) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat, (12) Kesetaraan gender, dan (13) Karakteristik satuan pendidikan (Fadlillah, 2014).

Dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013 yang telah disebutkan para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa prinsip yang paling mendasar dari pengembangan kurikulum 2013 ini adalah membentuk peserta didik yang berkarakter dan memiliki daya saing (kompetensi). Oleh karena itu, pendidikan karakter mulai diberikan dan

ditanamkan sejak usia dini. Seperti halnya di MIS Pandanarum Tirto Pekalongan, pendidikan karakter ditanamkan oleh guru kepada peserta didik pada tiap pembelajaran di madrasah. Harapannya, melalui karakter dan kompetensi yang dimiliki peserta didik, bangsa ini akan menjadi bangsa yang bermartabat, serta masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga nantinya bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

### **Aspek-aspek yang Melandasi Pengembangan Kurikulum 2013**

Landasan kurikulum pada hakikatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum ketika hendak mengembangkan atau merencanakan suatu kurikulum dalam lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal (Sudjendro, 2014). Menurut Kurniasih dan Sani, dalam pengembangan kurikulum, ada tiga aspek yang menjadi landasan, yaitu:

#### **1. Landasan Filosofis**

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Undang-undang ini dirumuskan dengan berlandaskan pada dasar falsafah negara yaitu Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila sebagai falsafah bangsa dan negara Indonesia menjadi sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus tumbuh dalam diri peserta didik. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan membawa amanah harus mampu menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam jiwa peserta didik. Landasan filosofis pengembangan kurikulum 2013 berakar pada

budaya lokal dan bangsa, pandangan filsafat eksperimentalisme, rekonstruksi sosial, pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, pandangan filsafat eksistensialisme, dan romantik naturalism (Kurniasih, 2014).

## 2. Landasan Yuridis dan Empiris

- a) Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan Buku Teks Pelajaran sebagai buku siswa dan Buku Panduan Guru sebagai buku guru yang layak digunakan dalam pembelajaran. Setiap guru harus memahami baik buku siswa maupun buku guru dan mampu menggunakannya dalam pembelajaran.
- b) Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menerapkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Pelaksanaan pembelajaran juga melaksanakan program remedial dan program pengayaan. Implementasi kurikulum akan sesuai harapan apabila guru mampu menyusun dan mengaplikasikan RPP serta melaksanakan dan memahami konsep penilaian autentik.
- c) Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”. Hal ini dipertegas kembali dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI yang menyebutkan bahwa “Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI.” Sampai saat ini, pembelajaran dengan

pendekatan tematik-terpadu masih dianggap membingungkan bagi sebagian besar guru.

- d) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Bagian Kedua, Pasal 7 ayat (1) dan (2), yaitu: (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, dan (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya (Kurniasih, 2014).

### 3. Aspek Konseptual

Aspek ini mencakup relevansi, model kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum lebih dari sekedar dokumen, proses pembelajaran mencakup aktivitas belajar, *output* belajar dan *outcome* belajar, serta cakupan mengenai penilaian. Jika dilihat dari aspek-aspek yang ada, maka kita dapat melihat dan juga menilai bahwa pergantian kurikulum ini memang dirasakan perlu dengan kondisi *rill* di lingkungan kita masing-masing di setiap satuan pendidikan (Kurniasih, 2014).

### **Pemahaman Guru MIS Pandanarum Tirto Pekalongan tentang Kurikulum 2013**

Bersandar pada teori Mulyasa, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang lebih menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya. Dalam pengembangan kurikulum 2013, setidaknya guru harus mengerti apa itu kurikulum 2013. Setelah itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013 dan mengetahui aspek-aspek yang menjadi landasan dalam kurikulum 2013.

Guru di madrasah, khususnya di MIS Pandanarum Tirto Pekalongan, dapat dikatakan belum memiliki pemahaman yang cukup tentang kurikulum 2013. Mereka hanya tahu dan mengerti bahwa kurikulum yang mereka terapkan saat ini adalah KTSP dan belum tahu kapan pastinya akan diganti oleh Pemerintah dengan kurikulum yang

baru, yakni kurikulum 2013 yang telah disempurnakan. Pasalnya, belum ada kepastian atau pemberitahuan secara resmi dari Kementerian Agama setempat.

Dari penuturan Kholidah, perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 dipandang sulit. Menurutnya, ada berbagai tuntutan yang harus dipenuhi, baik oleh siswa maupun guru. Siswa dituntut aktif, namun guru juga dituntut lebih aktif. Selain itu, guru juga dituntut inovatif, sementara kemampuan guru serba terbatas. Apalagi, guru sama sekali belum pernah mengikuti sosialisasi kurikulum 2013 yang dilakukan oleh Kementerian Agama setempat. Dalam penuturannya, ia menambahkan bahwa undangan mengikuti sosialisasi terbatas. Satu madrasah hanya boleh mengirimkan 1 orang guru atau perwakilan (wawancara dengan Kholidah, 22 Mei 2017).

Ketika wawancara dengan Aisyah, nampak sekali bahwa ia tidak memahami tentang pengembangan kurikulum di madrasahnyanya. Tidak jauh berbeda dari Kholidah, ia juga belum pernah mengikuti sosialisasi ataupun pelatihan tentang pengembangan kurikulum madrasah dari KTSP menjadi kurikulum 2013. Menurut penuturannya, dalam beberapa tahun terakhir ini hanya ada dua guru MIS Pandanarun Tirta Pekalongan yang pernah mengikuti sosialisasi tentang kurikulum 2013, yaitu Husna dan Juwita (wawancara dengan Aisyah, 22 Mei 2017).

Kemudian, peneliti melanjutkan wawancara dengan Juwita. Juwita mengaku pernah mengikuti sosialisasi kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama setempat, namun sosialisasi tersebut dirasa kurang, karena tidak ada kelanjutan dan tidak berkesinambungan. Ia merasa bahwa sosialisasi tentang kurikulum 2013 ini harus dilakukan terus menerus kepada semua guru yang ada di madrasah, agar guru-guru memahami betul tentang pengembangan kurikulum madrasah atau perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013. Menurutnya, sosialisasi, pelatihan, ataupun workshop yang berkesinambungan akan sangat membantu guru-guru dalam menghadapi dan melaksanakan kurikulum 2013 (wawancara dengan Juwita, 22 Mei 2017).

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru MIS Pandanarum Tirto Pekalongan belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai kurikulum 2013. Hal itu nampak dari ketidakpahaman guru tentang definisi kurikulum 2013, prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum 2013 dan aspek-aspek yang menjadi landasan dalam kurikulum 2013. Akan tetapi, mereka tahu bahwa ada perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Perbedaannya ada pada alokasi waktu yang akan bertambah dan pendekatan pembelajaran tematik yang akan mereka gunakan.

Pemahaman mereka tentang tambahan alokasi waktu dalam kurikulum 2013 sesuai dengan teori yang disebutkan di atas. Dalam kurikulum 2013 ada strategi pengembangan pendidikan, salah satunya adalah penambahan jam pelajaran. Rasionalitas penambahan jam pelajaran dapat dijelaskan bahwa perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberitahu menjadi mencaritahu), dan proses penilaian (dari berbasis *output* menjadi berbasis proses dan *output*) memerlukan tambahan jam pelajaran.

Dalam teori Kurniasih, dijelaskan bahwa ada beberapa perbedaan dalam kurikulum 2013 seperti yang tertuang pada rancangan kurikulum 2013 untuk tingkat SD/MI. Pada kurikulum tahun 2006, total alokasi waktu yang ditentukan berkisar antar 26 jam untuk kelas 1, 27 jam kelas 2, 28 jam kelas 3, dan 32 untuk kelas 4, 5 dan 6. Sedangkan pada kurikulum tahun 2013 rancangannya menjadi 30 jam untuk kelas 1, 32 jam kelas 2, 34 jam untuk kelas 3, 36 jam kelas 4, 5 dan 6.

Jadi, pada dasarnya akan terjadi penambahan jumlah alokasi waktu belajar peserta didik dan berarti beban bagi peserta didik akan bertambah. Sedangkan struktur, muatan serta isi materi pelajaran pada kurikulum tahun 2006 berbeda dengan kurikulum tahun 2013 pada tingkat SD/MI. Pada kurikulum tahun 2006 mengenai struktur materi masih terlihat adanya kelompok mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai mata pelajaran untuk kelas 4, 5 dan 6, sedangkan pendekatan pembelajaran menggunakan tema (tematik) dan diberikan pada kelas bawah, yakni kelas 1, 2, dan 3. Namun pada kurikulum tahun 2013

untuk tingkat SD/MI, pembelajaran seluruhnya menggunakan pendekatan tematik (Kurniasih, 2014).

### **Kesiapan Guru MIS Pandanarum Tirto Pekalongan dalam Melaksanakan Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 yang telah disempurnakan, diberlakukan kembali oleh Pemerintah pada tahun ajaran 2017/2018 dan dilaksanakan serentak di sekolah-sekolah ataupun di madrasah di seluruh wilayah Indonesia. Pelaksanaannya tetap dilakukan secara bertahap sesuai dengan jenjang kelas di SD/MI. Sayangnya, masih terdapat guru yang belum memiliki kesiapan matang dalam melaksanakan kurikulum 2013 ini. Salah satunya, guru yang ada di MIS Pandanarum Tirto Pekalongan.

Dari hasil wawancara dengan Husna, ia mengaku pernah menerapkan kurikulum 2013 selama 1 semester. Namun, karena ada peraturan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu yang mengharuskan sekolah ataupun madrasah yang baru menjalankan kurikulum ini selama 1 semester harus dihentikan dan kembali kepada kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP, maka kurikulum yang sempat berjalan ini terpaksa harus dihentikan oleh pihak MIS Pandanarum Tirto Pekalongan.

Selain itu, dia juga pernah mengikuti sosialisasi kurikulum 2013 walaupun hanya 1 kali. Menurutnya, pelaksanaan kurikulum 2013 juga mengalami kesulitan-kesulitan, seperti dalam mengevaluasi atau menilai siswa. Lebih lanjut, dia menuturkan bahwa dalam pembelajaran juga masih mengalami kesulitan akibat media pembelajaran yang tidak lengkap dan terbatas. Tuntutan menggunakan media komputer/laptop masih dirasa menyulitkan. Tetapi, ia menyadari bahwa hal ini karena belum terbiasa. Jika pada tahun ini diberlakukan kembali, ia memberi jawaban “siap tidak siap, harus siap” (wawancara dengan Husna, 22 Mei 2017).

Berbeda lagi jawaban Amrina. Dari hasil wawancara, Amrina mengaku belum pernah mengikuti sosialisasi, pelatihan, ataupun workshop tentang kurikulum 2013. Menurutnya, jika Pemerintah



memberlakukan kurikulum 2013 di tahun ini, maka siap tidak siap, harus siap. Dalam pandangannya, menjadi kewajibannya sebagai seorang guru untuk melaksanakan peraturan dari Pemerintah ataupun dari Kementerian Agama (wawancara dengan Amrina, 23 Mei 2017).

Jawaban yang senada juga diungkapkan oleh Ghoni. Dari hasil wawancara, Ghoni mengaku belum pernah mengikuti sosialisasi, pelatihan, ataupun workshop tentang kurikulum 2013. Dia mengaku belum siap jika kurikulum 2013 diterapkan dan dilaksanakan pada tahun ini. Pasalnya, ia merasa belum mempelajari materi, belum menyiapkan bahan ajar, serta tidak mahir mengoperasikan komputer. Selain itu, ia menuturkan bahwa belum tersedia alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran. Jadi, ia merasa belum siap jika kurikulum ini diberlakukan kembali pada tahun ajaran 2017/2018 (wawancara dengan Ghoni, 23 Mei 2017).

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru MIS Panadamarum Tirto Pekalongan belum memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi dan melaksanakan kurikulum 2013 yang disempurnakan jika diberlakukan kembali oleh Pemerintah pada tahun ajaran 2017/2018. Dengan demikian, terbukti bahwa masalah kesiapan guru ini menjadi salah satu hal yang krusial dalam penerapan kurikulum 2013.

## **PENUTUP**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru MIS Pandanarum Tirto Pekalongan belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai kurikulum 2013. Hal itu terlihat pada ketidakpahaman guru mengenai definisi kurikulum 2013, prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum 2013 dan juga aspek-aspek yang menjadi landasan dalam kurikulum 2013. Akan tetapi, mereka tahu bahwa ada perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Perbedaannya pada alokasi waktu yang akan bertambah, dan pendekatan pembelajaran tematik yang akan mereka gunakan.

Sementara itu, dalam melaksanakan kurikulum 2013 belum ada kesiapan yang matang dari guru dalam menghadapi dan melaksanakan kurikulum 2013 yang disempurnakan dan diberlakukan kembali oleh Pemerintah pada tahun ajaran 2017/2018. Dengan demikian, terbukti bahwa masalah kesiapan guru ini menjadi salah satu hal yang krusial dalam penerapan kurikulum 2013. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan diri secara lahir dan batin dalam menghadapi dan melaksanakan kurikulum 2013. Di antara cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam mempersiapkan kurikulum 2013 adalah mengikuti berbagai sosialisasi, seminar-seminar, pelatihan-pelatihan, ataupun workshop yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga penyelenggara setempat. Dalam hal ini, guru tidak harus menunggu sosialisasi dari Kementerian Agama, namun bisa mengikuti seminar-seminar yang diselenggarakan oleh pihak luar, misalnya dari STAI Ki Ageng Pekalongan, IAIN Pekalongan, Universitas Pekalongan, dan lain sebagainya. Seminar-seminar tersebut, akan sangat bermanfaat dan membantu guru dalam memperoleh wawasan baru tentang kurikulum 2013.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Afandi, R. (2014). "Implentasi Kurikulum 2013 dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (ASEAN Economic Community) pada 2015." *Prosiding, Seminar Nasional Pendidikan: Implementasi Kurikulum 2013 dan Problematikanya*.
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Husaini, U. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih. (2014a). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.

- Kurniasih. (2014b). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Machali, Imam. (2014). "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. III, Hal. 71-72.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhlisin. (2015). "Respon dan Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar terhadap Kebijakan Pengembangan Kurikulum 2013." *Prosiding, Simposium Nasional Riset Pendidikan II 2015: Guru Transformatif untuk Pendidikan yang Lebih Baik*.
- Mulyasa, E. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murodah, N. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Insan Cendekia Pekalongan*. IAIN Pekalongan.
- Qomariah. (2014). "Kesiapan Guru dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum 2013 di MTs Al Fitroh Bonang Demak." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol. 2.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjendro, D. dan H. (2014). *Siap Menyongsong Kurikulum 2013: Wacana bagi Guru SD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Yani, A. (2014). *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.
- Kholidah, 22 Mei 2017, Wawancara.
- Aisyah, 22 Mei 2017, Wawancara.
- Juwita, 22 Mei 2017, Wawancara.
- Husna, 23 Mei 2017, Wawancara.
- Amrina, 23 Mei 2017, Wawancara.
- Ghoni, 23 Mei 2017, Wawancara.